

PENDEKATAN PENELITIAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI

Oleh: Kuswandi*

Abstraks

Penelitian dan pengembangan pendidikan karakter seharusnya berbasis ajaran agama dengan mengamati gejala sosial dan faktor budaya karena kedua hal terakhir ini dapat menjadi kendala dalam pendidikan karakter secara Islami. Sebaliknya, agar karakter Islami terbentuk di masyarakat, maka tipikal karakter ini harus menjadi budaya masyarakat. Maka pendidikan karakter Islami harus diperkenalkan, dipahami, dijadikan pedoman hidup dan diterapkan baik dari aspek muatan maupun prioritas materi sesuai kondisi maupun pentahapan tertentu sehingga mudah diadopsi masyarakat Muslim dan non-muslim. Tulisan ini berusaha memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya mencari konsep metodologi penelitian pendidikan karakter yang tepat tersebut dari persepsi Islam. Tidak selalu kepustakaan yang dirujuk dalam tulisan ini tepat penggunaannya, sehingga para ilmuwan sangat dianjurkan untuk berhati-hati dalam menelaahnya untuk kepentingan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan agama. Penelitian pendidikan karakter Islami memerlukan pendekatan penelitian pada pihak pendidik (keluarga, lembaga pendidikan), peserta didik atau masyarakat, lingkungan, daya adopsi masyarakat dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari tulisan ini adalah belum ada standar nilai-nilai Islam dalam penelitian pendidikan karakter yang selama ini menggunakan pendekatan sosiologis, terbatasnya penelitian baik deskriptif maupun inferensial tentang pendidikan karakter di Indonesia. Di antara bentuk-bentuk penelitian yang memungkinkan untuk diaplikasikan, pendekatan deskriptif Perguruan Tinggi lebih mudah dilakukan di masyarakat, sedangkan pendekatan korelasional tepat dilakukan di sekolah-sekolah.

Key Word: Penelitian, Karakter, Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter yang seolah-olah diprakarsai negara-negara Barat mulai dimasukkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, yang sebenarnya pada zaman orde lama sudah ada pendidikan serupa bernama pendidikan Budi pekerti. Di Barat sendiri pencetus pendidikan karakter bukan dari kalangan gereja atau ajaran gereja, melainkan dikaitkan dengan norma-norma sosial dan budaya. Untuk itu penelitian dan pengembangan pendidikan karakter seharusnya berbasis ajaran agama dengan mengamati gejala sosial dan faktor budaya karena kedua hal terakhir ini dapat menjadi kendala dalam pendidikan karakter secara Islami. Sebaliknya, agar karakter Islami

terbentuk di masyarakat, maka tipikal karakter ini harus menjadi budaya masyarakat. Maka pendidikan karakter Islami harus diperkenalkan, dipahami, dijadikan pedoman hidup dan diterapkan baik dari aspek muatan maupun prioritas materi sesuai kondisi maupun pentahapan tertentu sehingga mudah diadopsi masyarakat Muslim dan non-muslim.

Para ahli seperti Kerlinger¹ dan Nasution² meyakini bahwa ilmu atau teori

* Dosen Tetap Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAI Al-Hidayah Bogor.

¹ Kerlinger, F. N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, terjemahan oleh L. R. Simatupang dari *Foundation of Behavioral Research*, 2nd ed,

didapat dari pengalaman dan hasil-hasil penelitian. Khusus pendidikan karakter, pesan-pesan melalui Al Qur'an dan Hadits sudah ada, sehingga sarjana Muslim harusnya menjadi tokoh dalam pendidikan, diperkuat dengan penelitian, pembentukan, pengembangan dan penerapan karakter Islami di masyarakat. Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengisyaratkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan yang beriman dan berakhlak mulia. Pada kenyataannya bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis multi dimensi dengan masalah terbesar terletak pada aspek moral. Krisis itu bahkan tidak terkecuali, menimpa remaja³. Oleh karena itu pendidikan formal hendaknya juga ditujukan untuk perbaikan moral atau akhlakul karimah, disamping inteligensi. Untuk itu proses pengenalan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akan kebajikan harus dilibatkan dalam mereformasi pendidikan yang selama ini menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk membentuk karakter yang berkualitas.

Karakter anak-anak akan tumbuh menjadi karakter yang berkualitas jika lingkungannya menunjang, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara oPerguruan Tinggiimal, sebagaimana sabda Rasulullah **n** yang artinya:

"Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nashrani dan majusi". (H.R. Imam Muslim)

Karakter tidak akan bertumbuh baik hanya dengan praktek-praktek pengajaran normatik sebagaimana pengajaran yang terjadi di sekolah-sekolah. Islam mengajarkan penyampaian pendidikan (dakwah) ke jalan Allah dengan nasihat yang baik (*mau'idhatul hasanah*, QS 16:125) dan keteladanan yang baik (QS 33:21). Sayangnya, sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, rasa), sedangkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata masih menekankan pada pengetahuan dan hafalan saja.

Keberhasilan pendidikan karakter tergantung pada komitmen pihak pendidik, materi pendidikan, keteladanan pendidik, daya adopsi peserta didik, dan pembiasaan karakter berkualitas. Secara sosiologis, pentingnya sikap kritis dalam meneliti karakter individu atau komunitas adalah karena subyek yang mengkaji karakter dapat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan. Dalam hal ini lembaga pendidikan berbasis keislaman dapat mengambil peran dalam mengembangkan pendidikan karakter dari ajaran Islam yang universal, serta hendaknya menjadi pelopor dalam kajian dan penelitian untuk menemukan arah dan strategi yang tepat dalam pendidikan karakter.

Di lingkungan lembaga pendidikan Islam (IAIN/STAIN) sendiri penyelenggaraan kajian-kajian pendidikan masih

1986, Holth Rinehart & Winston Inc., Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, hal. 5.

² Nasution, H., *Klasifikasi ilmu dan tradisi penelitian Islam: sebuah perspektif*, Dalam: M.D. Ridwan (ed). *Tradisi Baru dalam Penelitian Agama Islam. Tinjauan antar disiplin ilmu*, hlm 21-36, Yayasan Nuansa Cendekia, Bandung, 2001, hal. 34-35.

³ Ginanjar, M.H., *et.al.*, *Faktor-faktor pendorong terjadinya kriminalitas di kalangan remaja*, laporan penelitian, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah, Bogor, 2010, hal. 67-71.

terbatas pada segala faktor yang berkaitan dengan mutu pendidikan dalam arti prestasi belajar peserta didik sebagaimana yang dilakukan di lembaga pendidikan pada umumnya. Bahkan penelitian atau kajian pendidikan Islam masih terbatas pada penelitian atau kajian normatif, khususnya deskripsi dan perbandingan konsep atau sistem berpikir tentang pendidikan/dakwah zaman klasik (*salaf*) dan kekinian (*khalaf*). Sementara itu Fakultas Pendidikan atau Psikologi perguruan tinggi umum mengembangkan penelitian yang menyangkut kinerja sumber daya manusia, termasuk prestasi peserta didik terkait dengan sikap, faktor lingkungan, efektivitas penyelenggaraan peraturan pemerintah dan sebagainya. Adapun penelitian atau kajian non-normatif terhadap fenomena pendidikan karakter masyarakat bernorma umum, apalagi norma Islam dan penyimpangan perilaku serta solusinya kurang mendapat perhatian.

Tulisan ini berusaha memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya mencari konsep metodologi penelitian pendidikan karakter yang tepat tersebut dari persepsi Islam. Tidak selalu kepustakaan yang dirujuk dalam tulisan ini tepat penggunaannya, sehingga para ilmuwan sangat dianjurkan untuk berhati-hati dalam menelaahnya untuk kepentingan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan agama. Bersama dengan sumbangan disiplin lain, khususnya sosiologi dan antropologi, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pencarian metodologi penelitian pendidikan karakter Islami yang benar dan tepat.

B. Bidang kajian pendidikan karakter

Dalam seksi ini sengaja dibahas panjang lebar tentang bidang penelitian yang menghambat, yang mendorong

perkembangan karakter, maupun gagasan-gagasan penelitian terhadap pendidikan karakter Islami. Hal ini disebabkan oleh tuntutan zaman dan kelangkaan kajian dan penelitian di bidang ini. Mengingat ajaran Islam bersifat universal dan sempurna dalam masalah pendidikan, maka lembaga-lembaga maupun LSM di bidang pendidikan Islam sudah selayaknya mengambil peluang terbanyak dalam penelitian pendidikan karakter bangsa.

Sebelum membahas bidang kajian dan penelitian pendidikan karakter Islami, perlu terlebih dahulu diketahui bagaimana munculnya gagasan pendidikan karakter itu. Ketidakpuasan manusia terhadap ajaran agama yang terjadi di setiap kurun waktu sejak diciptakan-Nya manusia adalah karena ajaran ini dianggap membelenggu kebebasan berpikir, bersikap dan berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ajaran gereja yang dianggap bertentangan dengan kemajuan berpikir para ilmuwan kosmos dan kenegaraan dikalahkan dan berujung pada eksekusi hukuman mati pemimpin-pemimpin gereja. Kemudian berkembang dengan pembiaran gereja dan ajarannya (sekularisasi), dan gereja cukup dijadikan spirit sewaktu-waktu diperlukan. Para pemikir, pemerhati syariah dan penasihat Islam juga mengalami hal serupa dalam menghadapi kekuasaan yang sekuler. Kejayaan Islam selama tujuh abad pertama menginspirasi Barat menekuni berbagai disiplin keilmuan alam, namun sisi ilmu sosial, apalagi moral ditinggalkan. Pranata sosial dikembangkan berdasarkan pengalaman-pengalaman, bukan karena norma agama.

Pendidikan karakter digagas karena beberapa ketidakharmonian kehidupan terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil seminar internasional di Universitas Negeri Jakarta tanggal 4 Februari 2012

menggambarkan ketidakharmonisan yang direkam dari masa ke masa menurut pertimbangan Barat. Dari pertemuan itu mudah dipahami bahwa pendidikan karakter perlu dipersiapkan sejak di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sebelum dianggap menciptakan kedamaian dunia. Hal ini karena masyarakat membutuhkan individu-individu yang mampu berkontribusi dalam keterampilan, pelayanan sesama dan pelestarian lingkungan⁴. Pada kenyataannya kemerosotan moral telah melanda berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Saat ini publikasi ketokohan spiritual dunia masih dianggap berasal dari kalangan vatican, sedangkan *tsaqafah Islamiyah* seakan tenggelam dari permukaan. Barat mendambakan kenyamanan hidup bersama dan keindahan sebagaimana Disney Land⁵, sebaliknya hanya sedikit kenyamanan yang dijumpai di berbagai tempat yang lain.

Pandangan Barat tentang penyimpangan karakter masih sebatas apa yang dilihat dalam konteks sosial, dan hampir tak pernah menyinggung moralitas menurut

tuntunan agama. Dianggap menarik perhatian tentang penyimpangan karakter ini misalnya kalau pada tahun 1950-an macammnya berupa kebiasaan membuat kegaduhan, busana tidak pantas dan pembuangan sampah seara sembarangan, sedangkan pada tahun 2010-an adalah konsumsi minuman keras dan alkohol, kehamilan di luar nikah dan tawuran⁶, penyakit seksual menular dan kejahatan umum, sementara minuman keras belum dianggap memprihatinkan di kalangan masyarakat. Padahal dengan pendidikan karakter ini diharapkan terciptakannya kedamaian di bumi. Oleh karena itu individu masyarakat harus baik hatinya sehingga berkarakter indah dan harmonis sejak dalam lingkungan kehidupan di keluarga, sehingga menjadi warga yang selalu membawa kemaslahatan.

Problem utama di Asia Pasifik adalah korupsi. Indonesia yang semula (tahun 1950-an) mengingatkan bahaya penyakit masyarakat, yaitu 'molimo' (main, maling, madat, mabuk, madon), yaitu perjudian, pencurian, minuman keras, gila-gilaan dan perselingkuhan, kini skupnya bahkan lebih komplek dan mengalami krisis multi dimensial. Dari kenakalan remaja yang membahayakan, seperti asusila, narkoba, pencurian dan tawuran⁷ hingga warga orang dewasa yang kurang peduli lingkungan, transaksi bisnis tidak sehat, ketimpangan

⁴ Amala, U and D. McLackland, *Raising good leaders through character education in the family and community, Paper no. 2, Paper presented in International Seminar entitled Leadership and Character Education: Foundation for The Nation's Future. Education Management (S3) Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, February 4, 2012.* Mirshahi, R., *Character building for peace. Paper no. 3. Paper presented in International Seminar entitled Leadership and Character Education: Foundation for The Nation's Future. Education Management (S3) Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, February 4, 2012.*

⁵ Mirshahi, R., *Character building for peace. Paper no. 3. Paper presented in International Seminar entitled Leadership and Character Education: Foundation for The Nation's Future. Education Management (S3) Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, February 4, 2012.*

⁶ Bennet, *et.al.*, 1993; disitasi oleh Amala, U and D. McLackland, *Raising good leaders through character education in the family and community, Paper no. 2, Paper presented in International Seminar entitled Leadership and Character Education: Foundation for The Nation's Future. Education Management (S3) Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, February 4, 2012.*

⁷ Ginanjar, M.H., *et.al.*, *Faktor-faktor pendorong terjadinya kriminalitas di kalangan remaja, laporan penelitian, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah, Bogor, 2010, hal. 67-71.*

ekonomi masyarakat, ketidakjujuran, serta perdebatan tidak akademik antar elit politik.

Bait⁸ memandang efektif pendidikan karakter di sekolah-sekolah, dan bahkan di lembaga pendidikan yang ia pimpin, BINUS, menekankan perlunya mengimplementasikan fungsi kepemimpinan dan pembentukan karakter sejak dari bangku sekolah. Dengan cara ini dapat diharapkan terbentuknya individu yang bermoral, unggul secara akademik, inovatif sehingga unggul pula dalam kontribusi terhadap tuntutan lokal maupun global.

Dari uraian di atas ternyata terdapat keragaman prinsip dan konsep pendidikan karakter. Walaupun demikian, sampai saat ini belum ada pedoman baku pendidikan maupun penelitian karakter yang bersifat operasional. Soedijarto⁹ mengutip bahwa UNESCO *International Commission on Education for the second century mengukuhkan pilar pendidikan sebagai learning to know, learning to do, learning to live and learning to be* (belajar untuk memahami, berbuat, hidup dan membaur). Pilar-pilar ini kini diadopsi oleh system pendidikan kita.

Islam memperkenalkan tauhid rububiyah yang mengajarkan kekuasaan Rabb semesta alam. Manusia sebagai bagian dari alam mengakui hal itu sejak ditiupkan ruh dalam kandungan (QS. 7:172)

⁸ Bait, E.L., *Character education in the school. Paper no. 4. Paper presented in International Seminar entitled Leadership and Character Education: Foundation for The Nation's Future. Education Management (S3) Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, February 4, 2012.*

⁹ Soedijarto. Character education in Education system to build character of our nation. Paper no. 1. Paper presented in International Seminar entitled Leadership and Character Education: Foundation for The Nation's Future. Education Management (S3) Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, February 4, 2012.

dengan konsekuensi ketaatan kepada Rabb walaupun manusia mempunyai peluang memilih jalan fujur atau takwa (QS. 91:8). Namun secara garis besar Allah ■ menghendaki makhluknya untuk beramal saleh, menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran, serta menjaga komunitas dan lingkungan alam. Banyak hal yang disebutkan para pioner pendidikan karakter yang sebenarnya sudah diajarkan dalam Islam. Perbedaannya dengan pendidikan karakter pada umumnya antara lain adalah Islam menuntut tiap individu menjaga syariat, sedangkan dalam pendidikan konvensional hanya ditekankan pada kemaslahatan di masyarakat dan norma-norma umum; tidak peduli apa dirinya taat dalam ibadah atau tidak, shahih dalam ibadah atau tidak, berdasar pada sunnah atau tidak, dan lain-lain.

Dari berbagai pandangan tersebut di atas dapat diusulkan bidang-bidang penelitian yang relevan, yaitu menyangkut beberapa hal, antara lain:

1. Cara pandang peneliti pada umumnya (sosiolog, pendidik, budayawan)
2. Faktor pihak pendidik: orang tua, guru mengaji, pesantren, lembaga pendidikan formal dan non formal, lembaga dakwah
3. Sasaran pendidikan (peserta didik)
4. Sarana pendidikan: peraga, kelayakan fasilitas/sarana prasarana
5. Peraturan yang berlaku: Permen Diknas, Sosial, Agama, Hukum dan Ham, Pariwisata, dan lain-lain
6. Instrumen atau materi pendidikan
7. Pembiasaan dan penghargaan dan sanksinya. Aspek ini dirasa sangat kurang, tidak tegas atau tidak konsisten.
8. Studi keluaran serta dampak pengembangan dan penerapan

pendidikan dari sisi masyarakat umum maupun dari sisi keberhasilan dakwah Islami.

Sementara penelitian pendidikan karakter Islami rupanya belum merupakan prioritas di lingkup kementerian agama, penelitian sosio-antropologi atau etnografi dalam suasana keberagamaan lebih ditonjolkan. Demikian pula penelitian tentang kesenjangan antara ajaran agama dengan prakteknya di masyarakat, khususnya yang menyangkut pendidikan karakter hendaknya diberi muatan lebih. Misalnya peran masyarakat, dan seharusnya peran kaum muslimin, sebagai *kholifatullah fil 'ardhi* dalam praktek keseharian bahkan belum mendapat perhatian kalangan ulama. Hal ini dikhawatirkan masyarakat akan menjadikan budaya setempat sebagai acuan lebih dibandingkan tuntunan Islam. Oleh karena itu penerjemahan pokok-pokok ke masyarakat harus dapat dijabarkan dalam praktek keseharian individu muslim melalui pendidikan dan penelitian tindakan.

Dalam aspek psikologi, bidang penelitian karakter dapat didasarkan pada fase-fase perkembangan/kehidupan¹⁰, meliputi awal (umur 0-6 bulan), kanak-kanak dan mulai sekolah (6-12 tahun), masa remaja (12-21 tahun), masa dewasa akhir 21-30 tahun). Sementara itu penelitian pendidikan karakter dan evaluasinya oleh konselor (psikolog) atau LSM dapat pula digolongkan menurut tingkat pendidikan formal sesuai menurut Kemendiknas, yaitu di tingkat SLTP dan SLTA.

Karakter yang terbentuk sejak usia sekolah dipengaruhi oleh problematika

yang dialami dan dikhawatirkan akan berpengaruh pada perkembangan karakter pada usia dewasa. Dalam hal ini Mahfuzh memandang pentingnya penelitian siswa SMU yang telah dilakukan oleh jurusan Konseling sebuah Fakultas Pendidikan di Kairo. Bidang yang diteliti adalah:

1. Problem kesehatan jasmani
2. Problem ekonomi
3. Problem waktu luang
4. Problem jender
5. Problem ada Perguruan Tinggiasi sosial
6. Problem emosional
7. Problem agama
8. Problem keluarga
9. Problem pendidikan dan pekerjaan
10. Problem mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru
11. Problem metode pembelajaran.

Khusus faktor agama penelitian pendidikan karakter lebih ditekankan pada penelitian sarana dan metode pendewasaan ruhiah. Dalam hal ini Wahfudin (komunikasi pribadi) menekankan perhatian pada hawa (dorongan, keinginan, gejala kehendak) dan nafs (fisik, spiritual) dan akhlak.

Selanjutnya bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik merupakan kendala-kendala yang harus diteliti sebelum kita sibuk membicarakan pembentukan karakter unggul. Baik kendala maupun pemacu terbentuknya karakter Islami yang membawa kemaslahatan bagi lingkungan, ada baiknya penelitian itu dilakukan terhadap kehidupan anak dari fase ke fase perkembangan hidupnya. Sejalan dengan itu penelitian menurut fase-fase

¹⁰ Yudhawati, R. dan D. Haryanto, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2011, hal. 158-161.

perkembangan anak dapat dilakukan terhadap fase-fase sebagai berikut¹¹

1. Balita
2. Umur 4 – 10 tahun
3. Umur 10 – 14 tahun
4. Umur 15 – 18 tahun
5. Remaja

Secara operasional, penelitian pendidikan karakter dapat diinstrumentasikan dalam tahapan-tahapan¹²:

1. Pembiasaan
2. Keteladanan
3. Teknik penanaman pengertian
4. Kapasitas penghayatan pada anak
5. Pengalaman bermasyarakat

Sangat baik kiranya bidang penelitian pendidikan karakter itu dilihat dari aspek hubungan individu dengan keluarga, kerabat, tetangga, teman sepergaulan, masyarakat, guru, pemimpin, fakir-miskin, buruh, negara, individu atau masyarakat non Muslim serta makhluk lain (hewan dan tanaman lingkungan sekitar) seperti halnya sikap harian seorang muslim dalam kehidupan sosial menurut paparan Zaini¹³.

Secara psikologi Islami Thalib mengutip Bastaman yang menekankan perlunya penelitian-penelitian mengarah pada perilaku menurut pengalaman interaksi dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar, dan alam kerohanian dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan. Yang hendak diteliti dengan psikologi Islami ini adalah proses pemikiran, perasaan, sikap,

kehendak, perilaku, dan relasi antar manusia. Ini menyangkut penelitian perkembangan kognitif dan afektif menurut pedoman Diknas. Hasil-hasil sitasinya terhadap 43 studi dengan 125.000 subyek menyimpulkan bahwa pemeluk agama yang aktif menjalankan ibadah agamanya, baik dengan pergi ke klenteng, gereja, masjid, ataupun sinagog mempunyai umur yang lebih panjang dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini berbeda penekanan dengan pendekatan Kerlinger¹⁴ yang menawarkan penelitian kinerja karyawan perusahaan akibat perlakuan fisik ruangan yang berbeda; agak berbeda dengan Ali¹⁵ yang mencontohkan penelitian pendidikan agama dalam kaitannya dengan ketaatan beragama buruh pabrik.

Berdasarkan pembahasan di atas, tampak bahwa bidang penelitian pendidikan karakter Islami sangatlah luas, dan harus dikembangkan terus menerus di lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama jurusan tarbiyah atau psikologi Islam. Penelitian harus dinamis apalagi dalam merespon perkembangan innovator-inovator baru dalam pembinaan atau pelatihan SDM seperti metode NLP (*Nightingale-Conant Corporation*) arahan Andreas dan Faulkner¹⁶, kreativitas, personality development, dan program pengembangan kecerdasan spiritual yang lain seperti yang dikembangkan Wahfidin dari Yayasan Aqabah Sejahtera di Jakarta.

¹¹ Abdurrahman, Jamal. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Terjemahan oleh Nurul Muklisin dari Ahfalul Muslimin. *Kaifa Rabbahumun Nabiyyun Amin*. La Raiba Bima Amanta (eLBA), Surabaya 2006, hal. 261.

¹² Zaini, Syahminan. *Kehidupan Sosial Seorang Muslim*. Kalam Mulia, Jakarta, 1995, hal. 47-52.

¹³ *Ibid.*, hal. 16-25.

¹⁴ Kerlinger, F.N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan oleh L.R. Simatupang dari *Foundation of Behavioral Research*, 2nd ed, 1986. Holth Rinehart & Winston Inc. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 1995, hal. 27.

¹⁵ Ali, S. *Metodologi Penelitian Agama*. Pendekatan Teori dan Praktek. RajaGrafindo Perkasa, Jakarta, 2002, hal. 25.

¹⁶ Agustian, A.G. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Penerbit Arga, Jakarta 2005, hal. ?

Paradigma dalam penelitian pendidikan karakter Islami

Sebagaimana pembahasan pada seksi sebelumnya, pendidikan karakter dipandang perlu dalam memperbaiki kehidupan sosial terlepas individu masyarakat itu apakah dirinya baik dalam pemahaman agama atau tidak. Jadi secara umum penelitian kualitatif masih berorientasi pada norma sosial, bukan norma agama. Dipandang dari segi agama sebagian norma sosial kemasyarakatan ada yang sejalan, sedangkan pada norma budaya terdapat penyimpangan-penyimpangan dari standar budaya Islami dengan kebudayaan setempat. Kebudayaan itu sendiri mempunyai nilai yang beragam antar suku dan bangsa. Dalam aspek budaya misalnya, proses interpretasi muncul dari proses apresiasi walaupun belum tentu sesuai dengan Islam. Magetsari¹⁷ menyebutkan bahwa tahap apresiasi ini memerlukan penelaahan hakikat teks atau dikenal dengan pendekatan hermeneutika. Dikaitkan dengan norma agama, pada ayat-ayat qouliyah terutama pada hal-hal yang bersifat *qot'i* metode ini tidak seluruhnya cocok, atau bahkan tertolak. Dalam kehidupan sosial metode ini dapat menghasilkan multi tafsir.

Mastuhu¹⁸ mencermati penelitian sosiologis dengan empat asumsi dasar, yaitu pola perubahan dan perkembangan

komunitas masyarakat yang berbeda (evolusionisme), interaksi antar individu dan kelompok (interaksionisme), hasrat masyarakat yang saling membutuhkan dalam suatu sistem yang harmonis (fungsionalisme) dan reaksi keras dari pemenuhan kebutuhan itu (konflik). Seringkali pendekatan sosiologis ini karena penelitiannya bersifat kualitatif, karya penelitian ilmiah bermula dari teori, berlanjut dengan makna proses dan berujung pada teori baru.

Mastuhu¹⁹ telah mereview secara detail tentang beberapa paradigma keilmuan sosial dari Phillips yang tidak berlaku mutlak, melainkan berdasarkan situasi dan tingkat perkembangan masyarakat atau kemajuan suatu negara. Pokok-pokok gagasannya berbeda-beda karena pendekatan-pendekatannya berbeda-beda, dari paling sederhana hingga kompleks yaitu formisme, mekanisme, organisme dan pragmatisme, yang masing-masing berlaku (Tabel 1).

Pendekatan formisme berusaha mencari jawaban atas hubungan-hubungan sederhana antar variabel utama. Kelemahannya untuk masyarakat yang sudah majemuk dan memiliki permasalahan kompleks adalah bahwa kesimpulannya tidak dapat untuk menggeneralisir pada masyarakat yang lebih luas skalanya atau berbeda kondisi daerahnya. Paradigma mekanisme mengikuti model pengukuran ordinal, dimana fenomena dilihat sebagai hubungan berjenjang dan kontinum (berkesinambungan). Misalnya jika masyarakat A memiliki karakter lebih baik

¹⁷ Magestari, N. *Penelitian agama Islam: Tinjauan disiplin ilmu budaya*. Dalam: M.D. Ridwan (ed). *Tradisi Baru dalam Penelitian Agama Islam. Tinjauan antar disiplin ilmu*, hlm 216-224. Yayasan Nuansa Cendekia. Bandung, 2001, hal. 221-222.

¹⁸ Mastuhu. *Penelitian agama Islam : tinjauan disiplin sosiologi*. Dalam: M.D. Ridwan (ed). *Tradisi Baru dalam Penelitian Agama Islam. Tinjauan antar disiplin ilmu*, hlm 106-135. Yayasan Nuansa Cendekia. Bandung, 2001, hal: 109-112.

¹⁹ Mastuhu. *Penelitian agama Islam : tinjauan disiplin sosiologi*. Dalam: M.D. Ridwan (ed). *Tradisi Baru dalam Penelitian Agama Islam. Tinjauan antar disiplin ilmu*, Yayasan Nuansa Cendekia. Bandung, 2001, hal. 118-130.

dari kelompok masyarakat B, dan B lebih baik dari C, maka masyarakat A kemungkinan memiliki karakter lebih baik dari C, tetapi tidak selalu demikian pada penelitian periode berikutnya. Boleh jadi

masyarakat memiliki karakter sebanding masyarakat A. Oleh karena itu peneliti selalu memperbarui model yang lain, misalnya dengan model organisme.

Tabel 1. Paradigm penelitian sosial menurut Phillips

Keterangan	Formisme	Mekanisme	Organisme	Pragmatisme
Cocok pada periode	Pra-industrialisasi	Awal industrialisasi	Industrialisasi	Pasca-industrialisasi
Ajaran dari	Plato, Aristoteles, skolastik, neo-skolastik, neo-realistik, modern, Cambridge realistic	Demokritos, Galileo, Descartes, Hobbes, Locke, Hume, Reichenbach	Hegel, Green, Comle, Maine, Tonies, Durkheim	James, Mead Dewey, Holmes
Dasar ukuran/sifat manipulasi	Sama dan beda, peneliti berada di luar sistem, sepenuhnya tergantung factor luar	Kontinum dan mekanis, peneliti di luar sistem, masih tergantung pada keadaan luar tetapi mulai ada adaPerguruan Tinggiasi	Organism, peneliti belum masuk dalam system, adaPerguruan Tinggiasi, memberi umpan balik	Situasional, peneliti masuk di sistem, adaPerguruan Tinggiasi, tumbuh, member umpan balik, memilih situasi
Jenis	Ya – tidak, ada – tidak ada	Perbedaan secara gradual	Tumbuh saling menentukan	Manusia pusat perhatian, kreatifitas
Contoh riset	Pensiunan teraliensi, bekerja, beradaPerguruan Tinggiasi	Kemampuan memilih bidang studi, manusia rasional	Pembangunan masyarakat, tiap variabel swaling menentukan	Konsep pembangunan/pemecahan masalah secara komprehensif
Sifat	<i>Isolated</i>	<i>Deterministic</i>	<i>Historical</i>	<i>Spatial and temporal, kontekstual</i>
Hasil riset	Setuju – tidak setuju, ya – tidak, benar - salah	Antara ya – tidak, deterministik	deskriPerguruan Tinggiif, historis, perubahan bahan, struktur integral, individu dalam masyarakat	Setiap hal berkaitan dengan keseluruhan, ide dan aksi, integral individu, individu-masyarakat
Ukuran skala	Nominal	Ordinal	Interval	Rasio

Tahapan kepentingan skala dari nominal menuju rasio secara bertahap menunjukkan pergerakan penelitian mulai dari nominal sederhana dan ordinal yang bercirikan pendekatan kualitatif menuju ukuran skala interval dan rasio yang bercirikan pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini pendekatan kualitatif masih mendominasi penelitian sosial kemasyarakatan walaupun eranya sudah industrialisasi. Dengan kata lain, pendekatan penelitiannya masih *sedang mencari bentuk*, karena masih subyektif atau belum bersifat menguji hipotesis. Hal ini sekaligus belum mencerminkan pijakan yang jelas dalam penetapan hipotesis. Artinya standar norma sosial masih labil. Peneliti muslim seharusnya dapat mengintroduksikan norma Islam sebagai standar. Untuk implementasinya, norma umum diteliti sambil dipadukan dengan norma Islam untuk melihat seberapa lebar kesenjangannya. Kesenjangan ini yang menentukan arah pendidikan karakter Islami, rencana tindak lanjut dan pentahapan dalam pendidikan karakter Islami.

Dalam metode organisme ruang lingkup penelitian tidak hanya terbatas pada masalah-masalah umpan balik, ada Perguruan Tinggiasi dan pertumbuhan, melainkan juga masalah-masalah sebaliknya; bukan hanya kemajuan, melainkan juga kemunduran. Misalnya faktor apa yang dapat membangun dan bersamaan itu faktor apa yang menghancurkan. Bagaimana kita dapat memperbaiki dan mengembangkan pendidikan karakter, membangun masyarakat madani, mengembangkan pola-pola komunikasi baru, dan sebagainya? Tentu dalam penelitiannya melibatkan variabel-variabel yang sangat banyak dan kompleks. Oleh karena itu dikatakan bahwa

paradigma organisme ini harus diterapkan pada masyarakat industri.

Dalam paham pragmatisme semua fenomena adalah kontekstual atau situasional. Disini peneliti dituntut melibatkan diri dalam keterkaitan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian. Ikut memberikan empati untuk dapat menghasilkan metode yang tepat dalam pendidikan karakter.

C. Bentuk-bentuk penelitian pendidikan karakter

Di antara bentuk-bentuk penelitian karakter dan pendidikan karakter dapat disebutkan antara lain berupa penelitian survei, penelitian kasus, penelitian perkembangan, dan penelitian tindak lanjut. Penelitian semacam ini menghasilkan laporan yang bersifat deskriptif. Bentuk lain adalah korelasional (mencari hubungan antar variabel), dan penelitian untuk menguji hipotesis (penelitian perbandingan dan percobaan). Penelitian deskriptif saat ini menjamur di kalangan peneliti sosial, penelitian korelasional di kelembagaan pendidikan, sedangkan penelitian perbandingan dan percobaan hanya lazim di kalangan sains di Indonesia namun lazim di negara maju baik untuk penelitian sains maupun sosial.

1. Penelitian survei

Penelitian survei berusaha mengumpulkan informasi secara cermat akan fenomena dari suatu kelompok sampel untuk mendapatkan gambaran aspek suatu populasi. Dalam penelitian pendidikan karakter, informasi yang mungkin diperlukan adalah faktor sarana-prasarana pendidikan, eksistensi, jumlah dan kualitas pesantren atau lembaga pendidikan, instrumen atau materi pendidikan dan

pengembangan serta penerapan pendidikan karakter sehubungan adanya problematika sosial yang ada. Dapat juga dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan indikator-indikator sosial atau pendidikan karakter. Penelitian ini dapat dijadikan tahap awal dalam pengumpulan informasi umum atau dasar bagi penelitian lanjut tentang pendidikan karakter. Penelitian survei lebih baik dilakukan terhadap bermacam-macam strata sosial atau pendidikan dan budaya agar diperoleh pemetaan kondisi umum. Untuk itu diperlukan kerjasama antar kelembagaan agar tidak terjadi pengulangan, melainkan pelengkapan informasi. Penelitian evaluasi lebih dibebankan pada instansi pemerintah di tiap daerah, sedangkan penelitian bentuk lain terbuka untuk umum.

2. Penelitian kasus

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit social tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Depdikbud, 1982/1983: 11). Sebagai contoh adalah studi tentang perkembangan kepribadian anakanak di daerah konflik.

Penelitian perkembangan

Penelitian ini memusatkan perhatian pada variabel-variabel dan perkembangannya selama beberapa kurun waktu. Dan apa dampak perkembangannya, dan lain-lain. Contoh-contoh negatif adalah perkembangan kenakalan remaja (jenis dan jumlah kasus) dari tahun, identifikasi perkembangan anak di lingkungan komplek pekerja seksual daerah tertentu. Contoh positif adalah perkembangan anak SD dalam berpikir kreatif sehubungan dengan muatan materi pelajaran prakarya atau religiusitas. Untuk mengetahui perkembangan kenakalan remaja seperti narkoba, tawuran dan lain-lain dapat

diperoleh dari kantor kepolisian, Lapas dan lain-lain sebagai data sekunder.

3. Penelitian Tindak Lanjut.

Penelitian tindak lanjut atau pengembangan ditujukan untuk menindak-lanjuti hasil penelitian sebelumnya. Penelitian tindak lanjut bukan sekedar melanjutkan pencarian serangkaian informasi yang makin lengkap, melainkan merupakan langkah berikutnya dalam mengatasi ketimpangan atau menyempurnakan pendidikan yang sudah ada. Penelitian dapat dikembangkan berdasarkan umpan balik dari permasalahan sebelumnya sehingga dapat bersifat memenuhi tuntutan atau pesanan. Dapat pula dijadikan strategi bagi pengembangan program yang memerlukan serangkaian penelitian.

D. Desain penelitian pendidikan karakter Islami

Dengan desain penelitian dimaksudkan adalah desain dalam merencanakan penelitian, desain dalam melaksanakan penelitian dan desain dalam penentuan jenis penelitian. Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian karakter dan pendidikannya di Indonesia tergolong langka, namun penelitian pendidikan di sekolah-sekolah dan penelitian sosial dalam perubahan pola adopsi keagamaan atau kebudayaan sudah sering dilakukan. Kebanyakan penelitian di jurusan psikologi atau pendidikan bersifat kuantitatif korelasional, sedangkan yang di masyarakat bersifat kualitatif.

Dari sifatnya, penelitian kualitatif lebih diarahkan pada pengumpulan data terkait pendidikan karakter sebanyak-banyaknya, dan lebih sering terjadi perubahan-perubahan rancangan dikarenakan mendapatkan informasi yang

begitu kompleks setelah sampai di lapangan. Penelitian semacam ini harus didukung oleh para informan ahli bidang pendidikan disamping dokumen hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian kualitatif dengan kuesioner terbuka, mementingkan makna proses dari pada hasil. Hasil penelitian ini tanpa nilai kalau tidak ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian menjurus dan penelitian pengembangan yang menunjang program pendidikan karakter secara nasional.

Banyak anggapan bahwa penelitian kualitatif hanya sekedar penggalian informasi lewat buku-buku atau dokumen, apalagi bukan dokumen hasil penelitian, tanpa turun ke lapangan ke sasaran penelitian maupun informan (ilmuwan). Hal ini hanya menghasilkan analisis terhadap karya ilmiah ahli lain di bidang pendidikan (*critical review*). *Critical review* hanya dilakukan oleh peneliti senior atau ahli di bidangnya, yang mampu menganalisis urgensi suatu permasalahan pendidikan karakter, mempertimbangkan implementasi serta menyumbangkan suatu model pengembangan pendidikan karakter berdasarkan hasil analisisnya itu.

Penelitian kuantitatif terhadap pendidikan karakter dapat didesain untuk penelitian deskriptif, korelasional, perbandingan dua kelompok kondisi atau uji variansi untuk pemilihan metode atau pengujian simulasi terhadap sasaran penelitian. Untuk kondisi sekolah, penelitian hendaknya dilakukan dengan salah satu dari dua pendekatan terakhir, sedangkan untuk di masyarakat, dua cara pertama dapat dilakukan.

E. Prosedur dan instrumentasi dalam penelitian pendidikan karakter

Salah satu laboratorium di gereja Christian Science Sydney berusaha meneliti

perilaku jamaah dalam rangka mengukur tingkat ketaatannya beragama. Kerlinger²⁰ memelopori penelitian perilaku manusia dengan melakukan percobaan-percobaan fisik untuk menilai kinerja dalam produksi suatu perusahaan. Dalam seksi ini sengaja diuraikan instrumentasi yang dapat dilakukan di sekolah. Untuk aplikasinya di kalangan masyarakat prinsipnya sama, hanya diperlukan penyesuaian-penyesuaian menyangkut keragaman tingkat pemahaman sasaran penelitian.

Sebagai contoh, dalam "Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa" yang dikeluarkan oleh Depdiknas (2009), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari agama, dasar Negara Pancasila, dan pertimbangan budaya, dikaitkan dengan tujuan pendidikan (Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3). Kemudian dari sumber-sumber ini misalnya dihasilkan sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu²¹:

Religius	Kerja keras	Gemar bermusyawarah
Toleransi	Kreatif	Rasa ingin tahu
Disiplin	Mandiri	Semangat kebangsaan
Cinta tanah air	Menghargai prestasi	Peduli lingkungan
Cinta damai	Senang membaca	Peduli sosial

²⁰ Kerlinger, F.N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan oleh L.R. Simatupang dari Foundation of Behavioral Research, 2nd ed, 1986. Holth Rinehart & Winston Inc. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, hal. 26-46.

²¹ Dimodifikasi dari Mulyana 2011, http://ainamulyana.blogspot.com/2011/06/contoh-laporan-penelitian-tindakan_08.html.

Dalam buku Pedoman Pembangunan Karakter Bangsa (Depdiknas, 2002) deskripsi nilai-nilai pembangunan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

No	Nilai Karakter	Indikator
1	Taqwa	1 mengucapkan doa setiap memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan.
		2 bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Allah
		3 mengerjakan setiap perintah agama dan menjauhi larangannya.
		4 menyesal setiap membuat kesalahan dan segera mohon ampun kepada Tuhan.
		5 menolak setiap ajakan untuk melakukan perbuatan tercela.
2	Jujur	1 berkata benar (tidak bohong).
		2 berbuat sesuai aturan (tidak curang).
		3 menepati janji yang diucapkan.
		4 bersedia menerima sesuatu atas dasar hak
		5 menolak sesuatu pemberian yang bukan haknya.
		6 berpihak pada kebenaran.
		7 menyampaikan pesan orang lain.
		8 satunya kata dengan perbuatan.
3	Disiplin	1 patuh pada setiap peraturan yang berlaku. -
		2 patuh pada etika sosial/masyarakat setempat
		3 menolak setiap ajakan untuk melanggar hukum.
		4 dapat mengendalikan diri terhadap perbuatan tercela.
		5 hemat dalam menggunakan uang dan barang.
		6 menyelesaikan tugas tepat waktu.
		7 meletakkan sesuatu pada tempatnya.
		8 dapat menyimpan rahasia.
4	Demokratis	1 bersedia mendengarkan pendapat orang lain.
		2 menghargai perbedaan pendapat.
		3 tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
		4 toleran dalam bermusyawarah/diskusi.
		5 bersedia melaksanakan setiap hasil keputusan bersama.
		6 menghargai kritikan yang dilontarkan orang lain.
		7 membuat keputusan yang adil.
5	Adil	1 memperlakukan orang lain atas dasar kebenaran.
		2 mampu meletakkan sesuatu menurut tempatnya.
		3 tidak ingin lebih atas sesuatu yang bukan haknya.
		4 membela orang lain yang diperlakukan tidak adil.
		5 memperlakukan orang lain sesuai haknya.
		6 tidak membedakan orang dalam pergaulan.
		7 menghargai kerja orang lain sesuai hasil kerjanya.
6	Bertanggung Jawab	1 menyelesaikan setiap pekerjaan yang dibebankan sampai tuntas. .
		2 tidak mencari-cari kesalahan orang lain.

		3	berani menanggung resiko terhadap perbuatan yang dilakukan.
		4	bersedia menerima pujian atau celaan terhadap tindakan yang dilakukan.
		5	berbicara dan berbuat secara berterus-terang (tidak seperti ungkapan, lempar batu sembunyi tangan).
		6	melaksanakan setiap keputusan yang sudah diambil.
7	Cinta tanah air	1	merasa bangga sebagai orang yang bertanah air Indonesia.
		2	bersedia membela tanah air untuk kejayaan bangsa.
		3	peduli terhadap rusaknya hutan/lingkungan di tanah air.
		4	bersedia memelihara lingkungan dan melindungi flora dan fauna Indonesia.
		5	dapat menyimpan rahasia negara.
		6	mau hidup dimanapun di wilayah negara kesatuan Indonesia.
8	Orientasi pada keunggulan	1	gemar membaca.
		2	belajar dengan bersungguh-sungguh. .
		3	mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan sebaik mungkin.
		4	berupaya mendapat hasil yang terbaik.
		5	senang dalam kegiatan yang bersifat kompetitif.
		6	tidak cepat menyerah mengerjakan sesuatu yang mengandung tantangan.
		7	memiliki komitmen kuat dalam berkarya.
		8	menjaga din hidup sehat.
		9	gemar membaca dan menulis.
9	Gotong Royong	1	memahami bahwa kerj asama merupakan kekuatan.
		2	memahami hasil kerjasama adalah untuk kebaikan bersama.
		3	dapat menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk kepentingan bersama. ,
		4	dapat melaksanakan pekerjaan bersama dengan cara yang menyenangkan.
		5	bantu-membantu demi kepentingan umum.
		6	bersedia secara bersama-sama membantu orang lain.
		7	bersedia secara bersama-sama membela kebenaran.
		8	dapat bekerja dengan giat dalam setiap kelompok kerja.
10	Menghargai	1	mengucapkan terima kasih atas pemberian atau bantuan orang lain.
		2	santun dalam setiap kontak sosial.
		3	menghormati pemimpin dan orang tua.
		4	menghormati simbol-simbol negara.
		5	tidak mencela hasil karya orang lain.
		6	memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.
		7	tidak mengganggu orang yang sedang beribadah menurut agamanya.
		8	menerima orang lain apa adanya.
11	Rela Berkorban	1	mau mendengarkan teman berbicara sampai selesai walaupun ada keperluan lain yang mendesak.
		2	bersedia membantu teman/orang lain yang mengalami musibah.

		3	ikhlas bekerja membantu orang lain dan harus meninggalkan pekerjaan sendiri untuk sementara.
		4	bersedia menyumbang untuk kepentingan dana kemanusiaan dalam keuangan pribadi sangat terbatas.
		5	rela memberi fasilitas (kemudahan) kepada orang lain sungguhpun secara diri sendiri sangat membutuhkan fasilitas tersebut.
		6	mau memperjuangkan kepentingan orang lain walaupun mengandung resiko untuk diri sendiri.

Contoh pertama adalah hasil penggalan sendiri, sedangkan contoh kedua adalah nilai-nilai yang dibakukan. Data dapat dianalisis dengan korelasi product Moment. Baik nilai pengembangan maupun nilai baku masih terbuka untuk disempurnakan, dan inilah peluang bagi peneliti untuk mencari terobosan penelitian. Parameter nilai ini kemudian dibentuk menjadi instrumen berupa angket yang berisi butir-butir pertanyaan atau pernyataan sederhana menggunakan skala Likert yang dibagikan kepada responden. Karena butir-butir pertanyaan atau pernyataan itu menghasilkan jawaban-jawaban relatif dan kualitatif, maka jawaban dikuantitatifkan menggunakan skor-skor.

Angket hanya dapat digunakan untuk kalangan masyarakat yang jujur dalam menjawab, misalnya sahabat nabi. Oleh karena itu untuk menaikkan akurasi penelitian diperlukan responden dalam jumlah banyak. Ada beberapa cara penentuan jumlah sampel, di antaranya dengan simpangan baku dan nilai proporsi²² atau tabel Krejcie – Morgan²³.

Berbeda dengan penelitian sains, dalam penelitian pendidikan menggunakan

angket, sungguhpun dilakukan secara kuantitatif, seringkali hasilnya tidak memuaskan karena jawaban bisa tidak konsisten. Oleh karena itu angket ini harus diujicobakan dulu sebelum diimplementasikan. Kemudian hasil sementara digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Bilamana hasil ujinya tidak valid, butir-butir pertanyaan yang tidak lolos uji harus diperbaiki ke dalam bentuk bahasa yang mudah dipahami, sedangkan pertanyaan yang dirasakan sensitif sehingga mengurangi derajat kepercayaan perlu dieliminasi. Karena kemungkinan terjadi hasil-hasil yang mengecewakan maka langkah aman adalah memperbanyak jumlah butir pertanyaan atau pernyataan, sehingga bila terjadi eliminasi sejumlah butir-butir pertanyaan/pernyataan masih menyimpan butir-butir yang relevan untuk dipakai.

F. Kesimpulan

- a. Penelitian pendidikan karakter Islami memerlukan pendekatan penelitian pada pihak pendidik (keluarga, lembaga pendidikan), peserta didik atau masyarakat, lingkungan, daya adopsi masyarakat dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari
- b. Belum ada standar nilai-nilai Islam dalam penelitian pendidikan karakter yang selama ini menggunakan pendekatan sosiologis

²² Zuriah, N. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Teori – Aplikasi*. Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hal: 131.

²³ Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gaung Persada Press, Jakarta, 2008, hal: 71.

- c. Terbatasnya penelitian baik deskriptif maupun inferensial tentang pendidikan karakter di Indonesia
- d. Di antara bentuk-bentuk penelitian yang memungkinkan untuk diaplikasikan, pendekatan deskriptif lebih mudah dilakukan di masyarakat, sedangkan pendekatan korelasional tepat dilakukan di sekolah-sekolah
- e. Ilmuwan muslim belum terbiasa dengan memanfaatkan kriteria penilaian dalam penelitian pendidikan karakter, baik dari pengembangan sendiri maupun dari standar baku pemerintah untuk kepentingan penelitian

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Abdurrahman, Jamal. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Terjemahan oleh Nurul Muklisin dari *Ahfulul Muslimin: Kaifa Rabbahumun Nabiyyun Amin*. La Raiba Bima Amanta (eLBA), Surabaya 2006.
- Agustian, A.G. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Penerbit Arga, Jakarta (2005).
- Al-Ghazali. 1994. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung: Kharisma.
- Ali, S. *Metodologi Penelitian Agama. Pendekatan Teori dan Praktek*. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta 2002.
- Amala, U and D. McLackland. *Raising good leaders through character education in the family and community*. Paper no. 2. Paper presented in International Seminar entitled *Leadership and Character Education: Foundation for The Nation's Future*. Education Management (S3) Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, February 4, 2012.
- Andreas, S. and C. Faulkner. NLP (Nightingale-Conant Corporation). *Teknologi Baru Meraih Sukses*. Terjemahan oleh Tim Dabara. Pustaka Delaprastra, Jakarta. 1998.
- Bait, E.L. *Character education in the school*. Paper no. 4. Paper presented in International Seminar entitled *Leadership and Character Education: Foundation for The Nation's Future*. Education Management (S3) Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, February 4, 2012.
- Darajat, Zakiah. 1972. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- E. Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ginanjar, M.H., A. Misno, Kuswandi dan Romly. *Faktor-faktor pendorong terjadinya kriminalitas di kalangan remaja*. Laporan penelitian. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah, Bogor (2010).
- Hamad Hasan Ruqaith. 2004. *Sudahkah Anda Mendidik Anak dengan Benar?*, Jakarta: Cendekia Centra Muslim.
- http://ainamulyana.blogspot.com/2011/06/c-ontoh-laporan-penelitian-tindakan_08.html
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gaung Persada Press, Jakarta (2008).

- Kerlinger, F.N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan oleh L.R. Simatupang dari *Foundation of Behavioral Research*, 2nd ed, 1986. Holth Rinehart & Winston Inc. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta (1995).
- M. Anis Matta.2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta : 'Itishom.
- Magestari, N. *Penelitian agama Islam: Tinjauan disiplin ilmu budaya*. Dalam: M. D. Ridwan (ed). *Tradisi Baru dalam Penelitian Agama Islam. Tinjauan antar disiplin ilmu*, hlm 216-224. Yayasan Nuansa Cendekia. Bandung: 2001.
- Mastuhu. *Penelitian agama Islam: Tinjauan disiplin sosiologi*. Dalam: M.D. Ridwan (ed). *Tradisi Baru dalam Penelitian Agama Islam. Tinjauan antar disiplin ilmu*, hlm 106-135. Yayasan Nuansa Cendekia. Bandung: 2001.
- Mirshahi, R.. *Character building for peace. Paper no. 3. Paper presented in International Seminar entitled Leadership and Character Education: Foundation for The Nation's Future*. Education Management (S3) Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, February 4, 2012.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi.1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mulyana, Aina. *Upaya mewujudkan pendidikan karakter bangsa melalui penerapan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (pakem) dalam KBM di SMPN 2 Cikeusik Kabupaten Pandeglang*. Laporan penelitian. SMPN 2 Cikeusik Kabupaten Pandeglang: 2011.
- Mustofa al'Adawi.2006. *Fiqh Pendidikan Anak*, Jakarta: Qisti Press.
- Nasution, H. *Klasifikasi ilmu dan tradisi penelitian Islam: sebuah perspektif*. Dalam: M.D. Ridwan (ed). *Tradisi Baru dalam Penelitian Agama Islam. Tinjauan antar disiplin ilmu*, hlm 21-36. Yayasan Nuansa Cendekia. Bandung 2001.
- Ramayulis.2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Soedijarto. *Character education in Education system to build character of our nation. Paper no. 1. Paper presented in International Seminar entitled Leadership and Character Education: Foundation for The Nation's Future*. Education Management (S3) Postgraduate Program, Universitas Negeri Jakarta, February 4, 2012.
- Yudhawati, R. dan D. Haryanto. *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Prestasi Pustakaraya, Jakarta 2011.
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga.2004. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali.
- Zaini, Syahminan. *Kehidupan Sosial Seorang Muslim*. Kalam Mulia, Jakarta: 1995.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana.
- Zuriah, N. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Teorri – Aplikasi. Bumi Aksara, Jakarta: 2007

